

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali ialah Abu Hamid, Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali Al-Thusi. Beliau dijuluki Abu Hamid sebab mempunyai putra bernama Hamid yang wafat sewaktu masih kecil.¹ Beliau terkadang pula dikenal dengan sebutan “al-Ghazzali” (dobel “z”) yang memiliki arti tukang pintal benang, nama ini di peroleh dari pekerjaan ayah Imam Al-Ghazali yaitu tukang pintal benang wol. Sedangkan yang biasa digunakan adalah Al-Ghazali (satu “z”), diambil dari kata Ghazalah, yaitu nama kampung kelahiran beliau.²

Imam Al-Ghazali lahir di kampung Tabaran Thus ,³ yaitu suatu kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H atau 1058 M.⁴ Ayah Imam Ghazali yaitu Muhammad adalah seorang penenun bulu domba. Meskipun ayah Al-Ghazali hidup dalam ekonomi yang sederhana, namun beliau sangat religius dalam sikapnya. Beliau suka mendatangi diskusi-diskusi para ulama dan ikut menyumbang dana untuk kegiatan mereka sesuai kemampuannya. Besar harapannya agar anaknya bisa menjadi ulama yang selalu memberi nasihat kepada umat. Ayah imam Al-Ghazali meninggal ketika Imam Ghazali kira-kira berusia 6 tahun. Sedangkan ibunya diberi usia panjang dan bisa menyaksikan ketika Imam Ghazali mulai di kenal banyak orang.⁵

Imam Al-Ghazali memiliki seorang saudara yang bernama Ahmad. Sebelum meninggal, ayah Imam Ghazali berpesan kepada sahabat agar kedua putranya diasuh dan disempurnakan pendidikannya. Setelah ayah Imam Ghazali meninggal, dia segera melaksanakan wasiat ayah Al-Ghazali yakni mendidik dan menyekolahkan dengan harta

¹Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 50.

²Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 81.

³Toto Edi, et al., *Ensiklopedi Kitab Kuning*. (AuliaPress, t.t), 196.

⁴Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 9.

⁵Anwar, *Filsafat Ilmu*, 51.

peninggalan ayahnya. dan Setelah harta peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasihati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya.⁶

Didikan dan situasi keluarganya serta keluarga bapak asuh tempat ia belajar baca-tulis dan mendapat didikan nilai-nilai tasawuf ini, merupakan pendidikan dasar yang pertama kali dan membentuk jiwa Al-Ghazali. Ia belajar ilmu tasawuf dari Yusuf Al-Nassaj, seorang sufi yang terkenal pada masa itu.⁷ Selain itu, ia juga belajar ilmu fiqh pada Ahmad ibn Muhammad ar-Razakani, dan ilmu nahwu-saraf di Madrasah Nizamiyyah Thus. Imam Al-Ghazali masuk madrasah sekitar usia 10 tahun. Dari sini, imam Al-Ghazali mulai merasakan kecenderungannya yang besar terhadap ilmu. Sebab menurut pengakuannya, ia adalah seorang yang jenius sejak kecil, sehingga ingin melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi.⁸

Kemudian, Imam Al-Ghazali melanjutkan studinya ke Jurjan⁹ pada Imam Abu Nasr Al-Isma'ili. Di sana dia mendapat pelajaran tentang agama, bahasa Arab dan juga bahasa Persi.¹⁰ Kemudian Imam Al-Ghazali kembali ke Thus selama tiga tahun Karena masih merasa kurang dengan ilmu yang diterimanya di Jurjan. dan sejak itulah Imam Al-Ghazali mulai mengalami masa skeptik.¹¹

Kemudian Imam Al-Ghazali bergabung dengan sekelompok pemuda dari Thus untuk melanjutkan perjalanan belajarnya di Naisabur. Disana Imam Al-Ghazali belajar kepada seorang ulama besar yaitu Abu Al-Ma'ali Dhiya'u al-Din al-Juwayni atau yang dikenal dengan Imam al-Haramain. Dan Kepada ulama besar inilah Imam Al-Ghazali mulai belajar berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu kalam, retorika, *fiqh*, *ushul fiqh*, *mantiq* dan juga mendalami filsafat.¹²

⁶Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 82.

⁷Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 128.

⁸Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 52.

⁹Dedi Supriyadi, *Fiqh Bernuansa Tasawuf al-Ghazali Perpaduan Antara Syariat dan Hakikat* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 24.

¹⁰Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 128.

¹¹Anwar, *Filsafat Ilmu*, 53.

¹² Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 128-129.

Selain itu, imam Al-Ghazali juga mempelajari Sufisme. Imam Al-Ghazali mempelajari sufisme di bawah bimbingan Abu Ali al-Farmazi.¹³ Dengan daya hafal kuat serta kecerdasan dan analisis yang luar biasa, Imam Al-Ghazali memperlihatkan aktivitas studi yang serius dengan prestasi yang mengagumkan. Sehingga Imam al-Haramayn menjuluki Imam Al-Ghazali dengan sebutan *Bahr Mughriq* (lautan yang menenggelamkan). Sehingga Imam Al-Haromain mengangkat Imam Al-Ghazali menjadi asisten guru besar di Nidhamiyyah Naisabur dalam memberi kuliah dan bimbingan kepada para mahasiswa yang jumlahnya kurang lebih 400 orang.¹⁴

Imam Al-Haramain meninggal pada tanggal 28 Rabiul Akhir 478 H, sehingga jabatan rektor/ pimpinan perguruan tinggi dimadrasah Nizamiyyah menjadi kosong.¹⁵ Kemudian Perdana Menteri Nidham Al-Mulk menunjuk Imam Al-Ghazali sebagai pengganti jabatan rektor/ pimpinan perguruan tinggi tersebut.¹⁶

Selanjutnya Imam Al-Ghazali pindah ke kota Mu'askar dan menetap di sana bersama istri dan ketiga putrinya kurang lebih 6 tahun.¹⁷ Pindahannya Imam Al-Ghazali ini atas undangan Perdana Menteri Nizam Al-Mulk yang tertarik kepadanya. Imam Al-Ghazali diminta mengadakan pengajian tetap setiap dua minggu sekali di hadapan para pembesar dan para ahli serta mendapat jabatan sebagai penasihat Perdana Menteri (*mufti*).¹⁸ Dengan jabatannya sebagai penasihat Perdana Menteri, Imam Al-Ghazali juga memiliki peran andil dalam kancah politik.

Imam Al-Ghazali juga melakukan kegiatan diskusi, mengkaji dan mengarang kitab yang berkaitan dengan Ilmu kalam.¹⁹ Imam Al-Ghazali selalu menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan diistana Perdana Menteri. dari pertemuan inilah kepakaran Iman Al-Ghazali sebagai

¹³ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 36.

¹⁴ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 53.

¹⁵ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 54.

¹⁶ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 129.

¹⁷ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 56.

¹⁸ Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 130.

¹⁹ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 56.

ulama yang berpengetahuan mulai diperhitungkan. Sehingga, ketika jabatan rektor Universitas Nizamiyyah kosong, Khalifah Nizam Al-Mulk memintanya untuk pindah ke Baghdad dan mengangkatnya menjadi guru besar di Universitas Nizamiyyah di Baghdad.²⁰ Imam Al-Ghazali baru berusia 34 tahun saat menjadi guru besar (*professor*) yaitu pada tahun 484 H/ Juli 1091 M.²¹

Imam Al-Ghazali mengisi kegiatannya dengan tiga kegiatan pokok sesuai jabatan formalnya selama empat tahun enam bulan mulai *Jumadil Ula* 484 H sampai bulan *Zulqa'dah* 488 H, yaitu mengajar, meneliti dan menulis karya ilmiah, dengan melakukan pembaharuan dalam Islam serta mengabdikan pada masyarakat termasuk mengeluarkan fatwa-fatwa secara umum dan memberikan nasihat politik kepada pemerintah. Imam Al-Ghazali mendapat gelar Hujjatul Islam (Argumen Islam) yang reputasinya mengalahkan para gubernur, menteri dan istana Khilafah sendiri.²²

Imam Al-Ghazali juga mempelajari filsafat secara otodidak dan menulis beberapa buku. Ia sudah menguasai filsafat Yunani dalam waktu yang relatif singkat yaitu kurang dari dua tahun, terutama yang sudah diolah para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, dan Ikhwan As-Shafa.²³ Hal yang memotivasi Imam Al-Ghazali dalam mencari *ilmu yaqini* adalah dirinya sendiri²⁴ dan situasi umum yaitu adanya tensi ilmiah dan tensi politik antara ortodoksi Islam dengan pendukung filsafat, Ta'limiyyah/ Batiniyyah²⁵ dan Tasawuf.²⁶

Setelah mempelajari filsafat, Imam Al-Ghazali mendeskripsikan problem-problem filsafat serta konsep-konsep pemecahan yang diajukan sebagian filosof dengan kitab *Maqasid Al-Falasifah*. Setelah itu melakukan falsifikasi terhadap sebagian konsep mereka dengan kitab "*Tahafut Al-Falasifah*", bersumber pada kriteria yang dipakai bersama

²⁰ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 130.

²¹ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 37.

²² Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, 57-58.

²³ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 37.

²⁴ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 97-98.

²⁵ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 33.

²⁶ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 58.

dengan kitab *Mi'yar Al-Ilm.*²⁷ Perihal ini beliau sesuaikan dengan misi penguasa serta ulama sebagai tindakan preventif dari pengaruh filsafat yang di anggap beresiko untuk agama.²⁸

Setelah itu dia terfokus pada *Ta'limiyyah* karena motif internal, yaitu untuk menemukan hakekat *ilmu yaqini*, dan motif eksternal yaitu mendapat tugas dari khalifah Al-Mustazhir Billah untuk menyusun buku yang memaparkan hakikat mazhab mereka²⁹ dengan bertujuan untuk menghantam aliran Batiniyyah yang pada saat itu sedang mengganggu stabilitas politik nasional. Sehingga muncullah karya beliau "*Fada'ih Al-Batiniyyah wa Fada'il Al-Mustazhiriyyah*".³⁰ Selain itu Imam Al-Ghazali juga menghasilkan karya ilmiah seperti "*Al-Wajiz*" dan "*Al-Basit*" dalam bidang Fikih, serta "*Al-Wasit*" dan "*Al-Iqtisad fi Al-I'tiqad*" dalam bidang kalam. Pada saat inilah, Imam Al-Ghazali mencapai popularitas dalam karirnya karena dia memahami banyak lapangan intelektual yang selaras dengan aspirasi³¹ dinasti Saljuk.

Walaupun kesuksesan telah tercapai, tetapi semuanya itu tidak bisa mendatangkan kebahagiaan atau ketenangan baginya. Imam Al-Ghazali menderita skeptic (goncangan batin akibat sikap was-was) didalam hatinya sering muncul pertanyaan apakah pengetahuan hakiki itu? Apakah pengetahuan yang diperoleh lewat indera, akal atau jalan yang lain? Keraguan ini, dialami Imam Al-Ghazali kurang lebih dua bulan lamanya. Kemudian Allah memberikan kesembuhan dari penyakit itu.

Imam Al-Ghazali mulai mencari kebenaran dan kebahagiaan hakiki melalui jalan tasawuf. Karna, Menurutny ilmu yang selama ini dia banggakan tidak ada manfaatnya dalam menempuh jalan menuju akhirat, Motivasinya dalam mendidik dan mengajar sesungguhnya bukan karena Allah, namun hanya menginginkan popularitas.³² Setelah berfikir cukup lama, akhirnya Imam Al-Ghazali memutuskan meninggalkan kesuksesan dan keberhasilan yang selama ini ia

²⁷ Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, 59.

²⁸ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 38.

²⁹ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 59

³⁰ Dedi Supriyadi, *Fiqh Bernuansa Tasawuf al-Ghazali Perpaduan Antara Syariat dan Hakikat* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 27.

³¹ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 38

³² Toto Edi, et al., *Ensiklopedi Kitab Kuning*. (Aulia Press, t.t.), 197

capai. tentu meninggalkan itu semua cukup berat. Konflik psikologis yang diderita Imam Al-Ghazali sangat kronis, hingga membuatnya *shock* berat dan sakit fisik selama 6 bulan sejak Rajab 488 H. Ia berhenti mengajar, bahkan kemudian tidak dapat makan dan minum, sedang tim dokter sudah berputus asa dan menyimpulkan bahwa itu bersifat psikologis. Hal ini ia ceritakan dalam biografinya dalam kitab “*Al-Munqidh min Al-Dalal*”³³

Setelah sembuh, pada bulan *Zulqa’dah* 488H Imam Al-Ghazali bertekad untuk meninggalkan kesuksesan yang telah ia raih. Ia meninggalkan kedudukannya sebagai guru di Nizamiyyah dan segala kemewahan, kemudian ingin hidup menyendiri (*‘uzlah*) dan menempuh jalan zuhud. Kedudukannya di Baghdad digantikan oleh adiknya, Ahmad Al-Ghazali.³⁴

Imam Al-Ghazali keluar dari Baghdad dengan alasan untuk menunaikan ibadah haji, sehingga Imam Al-Ghazali mendapat izin penguasa untuk keluar dari Baghdad. kemudian Ia membagi-bagikan semua hartanya, menyisakan sedikit untuk bekal di perjalanan dan nafkah bagi anak-anak dan istrinya. Imam Al-Ghazali tinggal di salah satu menara masjid Umayyah di Damaskus Selama dua tahun untuk menjalani disiplin asketik serta menjalankan praktik keagamaan yang sangat keras. Kemudian berpindah ke Palestina dan melakukan iktikaf di masjid Umar dan monumen suci “*The Dome of The Rock*”. Di sini Imam Al-Ghazali berdoa agar diberi petunjuk seperti nabi-nabi terdahulu. Kemudian Imam Al-Ghazali berkunjung ke Hebron dan Yerussalem, untuk berziarah ke tempat kelahiran para nabi.³⁵

Kemudian, pada tahun 492 H/1099 M Imam Al-Ghazali meninggalkan Palestina karena kota tersebut telah dikuasai oleh tentara salib.³⁶ Setelah itu Imam Al-Ghazali menuju Kairo Mesir, dari Kairo dia melanjutkan pengembaraannya ke kota pelabuhan Alexandria. Setelah dari Alexandria Imam Al-Ghazali pergi ke tanah suci Mekkah dan Madinah untuk

³³ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 62.

³⁴ Anwar, *Filsafat Ilmu*, 62.

³⁵ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 134-135.

³⁶ Dedi Supriyadi, *Fiqh Bernuansa Tasawuf al-Ghazali Perpaduan Antara Syariat dan Hakikat* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 29.

menunaikan ibadah haji. Setelah selesai ibadah haji, Imam Al-Ghazali kembali melanjutkan sufinya di tanah suci sampai beliau memperoleh ilham kashf dari Allah.³⁷

Setelah Imam Al-Ghazali meninggalkan kota Baghdad dalam waktu yang cukup lama, beliau memutuskan untuk kembali mengajar di madrasah Nizamiyyah Naisabur yakni pada tahun 499 H/1106 M. Menurut pengakuannya sendiri, timbul kesadaran baru dalam dirinya bahwa ia harus keluar dari 'uzlah (pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral di kalangan masyarakat, bahkan sudah sampai di kalangan para ulama, sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya. Dorongan ini diperkuat oleh permintaan wazir Fakhr Al-Mulk (putra Nizam al-Mulk), untuk ikut mengajar di madrasah Nizamiyyah tersebut. Namun di tempat ini, ia mengajar tidak lama.³⁸ Setelah Fakhr al-Mulk dibunuh oleh kaki tangan Hasan Sabah seorang ekstrimis Syi'ah yang mempunyai hubungan dengan Dinasti Fatimiyyah di Mesir, maka pada bulan Muharram tahun 500 H, ia menarik diri dari jabatannya lalu kembali ke Thus, tanah kelahirannya.³⁹

Di Thus, selain mengajar dan menjalani hidup sufi, Imam Al-Ghazali juga terus mendalami Qur'an dan hadits, meskipun pada masa lampau sudah banyak dipelajarinya dan banyak menyusun kitab. Imam Al-Ghazali membangun sebuah madrasah untuk mengajar Sufisme dan teologi dan membangun tempat praktikum bagi para Sufi di samping rumahnya. Kegiatan ini berjalan terus sampai akhirnya pada 14 Jumadil Akhir 505/ 19 Desember 1111, Imam Al-Ghazali wafat dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan di daerah asalnya sendiri Tabaran Thus.⁴⁰ Ketika Imam Al-Ghazali meninggal, beliau meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedangkan anak laki-lakinya yang bernama Hamid telah meninggal sebelum beliau wafat.⁴¹

Imam Al-Ghazali berhasil menulis banyak karya, diantaranya dalam bidang filsafat, kalam, ilmu fiqh, usul fiqh, akhlak dan tasawuf. di kalangan para penulis sejarah Al-

³⁷ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 61.

³⁸ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, 40.

³⁹ Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* 136.

⁴⁰ Sibawaihi, *Eskatologi al-Gazali*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 40.

⁴¹ Dedi Supriyadi, *Fiqh Bernuansa Tasawuf al-Ghazali Perpaduan Antara Syariat dan Hakikat* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 30

Ghazali terdapat kontradiksi terkait jumlah karya-karya Imam Al-Ghazali. Badawi mengelompokkan kitab-kitab karya Imam Al-Ghazali dalam tujuh kategori, yaitu: a) manuskrip-manuskrip yang ada dan dinisbahkan kepada Al-Ghazali, b) kitab-kitab yang dipastikan otentitasnya, c) kitab yang diragukan otentitasnya, d) kitab yang diduga kuat bukan karya Al-Ghazali, e) bagian-bagian kitab Al-Ghazali yang dijadikan kitab-kitab tersendiri, f) kitab-kitab palsu, g) kitab-kitab gelap (tidak diketahui wujudnya).⁴² Dari karya-karya tersebut menunjukkan bahwa Imam Al-Ghazali adalah penulis ulung dan produktif selama hidupnya, bahkan karyanya masih bisa dinikmati sampai sekarang.

2. Deskripsi Singkat Kitab “Bidayatul Hidayah”

Kitab “Bidayatul Hidayah”(Permulaan Petunjuk Allah) adalah salah satu kitab karangan Shaikh Hujjatul Islam Al-Ghazali dalam bidang akhlak-tasawuf. Imam Al-Ghazali dalam bertasawuf cenderung memilih tasawuf Sunni yang berdasarkan Al-Qur’an dan As-Sunnah ditambah doktrin *Ahlu Sunnah wal-Jama’ah*. Corak tasawuf yang digunakan Imam Al-Ghazali adalah psiko-moral yakni yang memprioritaskan pendidikan moral.⁴³ Hal ini tampak pada hasil karya-karya Imam Al-Ghazali dalam bidang tasawuf, yaitu salah satunya kitab “Bidayatul Hidayah”.

Kitab Bidayatul Hidayah ini dikarang oleh Imam Al-Ghazali ketika berada di Naisabur yang kedua, yaitu pada masa beliau memperoleh *ilmu yaqini*. Setelah *‘uzlah* (pengasingan diri) cukup lama, muncul kesadaran diri Imam Al-Ghazali bahwa ia harus keluar dari *‘uzlah*nya, karena terjadi penurunan moral di kalangan masyarakat dan di kalangan para ulama, sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya. Di masa ini pula, Imam Al-Ghazali mengarang banyak kitab dalam berbagai subjek, mulai politik dan dialog dengan kaum Batini/Isma’ili serta logika dan filsafat, sampai pada usul *fiqh*, otobiografi, dan tasawuf.⁴⁴

Hal ini diperkuat juga oleh pernyataan Toto Edi bahwa setelah mengalami krisis psikis, Imam Al-Ghazali menulis

⁴² Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 72-73.

⁴³ M.Solihin dan Rosihan Anwar, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008) , 140.

⁴⁴ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali Dimensi Ontologi dan Aksiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 68.

otobiografinya dalam kitab “*Al-Munqidh min Ad-Dalal*”. Pada masa ini, Imam Al-Ghazali mencurahkan perhatiannya untuk menulis buku akhlak dan tasawuf. Sehingga kuat dugaan bahwa penulisan kitab “*Bidayatul Hidayah*” terjadi pada masa tersebut. Pendapat ini didasarkan pada fakta bahwa Imam Al-Ghazali telah mengalami masa perubahan dari seorang pemikir yang teolog-filosof menjadi seorang begawan sufi.⁴⁵

Tampaknya semua karya Imam Al-Ghazali selain tasawuf disusun sebelum dia meninggalkan Baghdad pada tahun 488 H. Sebab, setelah menempuh jalan sufi bisa dipastikan bahwa Imam Al-Ghazali hanya menulis karya-karya dalam bidang tasawuf. Dan dengan karya-karya ini Imam Al-Ghazali dipandang sebagai sufi agung yang sangat berpengaruh sampai sekarang.⁴⁶

Kitab “*Bidayatul Hidayah*” telah menjadi rujukan bagi umat muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Imam Al-Ghazali memberikan bimbingan melalui kitab ini kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik menurut Allah maupun manusia.⁴⁷ Karena isi dalam kitab ini menjelaskan konsep ketakwaan, yaitu melaksanakan perintah dan menjauhi segala larangan Allah, cara menghilangkan penyakit hati dan petunjuk dalam berinteraksi sosial yang baik dan bijak terhadap sesama. Tujuan utama dari kitab ini adalah agar manusia dapat memaksimalkan penghambaan dirinya kepada Allah SWT dengan mendapat ridha-Nya serta dapat menjalin hubungan sosial dengan masyarakat secara harmonis sehingga mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Kitab “*Bidayatul Hidayah*” banyak dikaji oleh para santri di lingkungan pondok pesantren, dan juga masyarakat umum. Untuk mendalami kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi, biasanya para santri mengkaji kitab ini terlebih dahulu sebagai pondasi awal ilmu tasawuf. kitab ini juga dikaji masyarakat awam melalui majlis-majlis taklim untuk memantapkan iman dan amal shalih dalam menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari.

Kitab *Bidayatul Hidayah* secara garis besar membahas tiga aspek, yakni: mematuhi perintah Allah, menjauhi

⁴⁵ Toto Edi, et al., *Ensiklopedi Kitab Kuning*. (Aulia Press, t.t.), 197.

⁴⁶ Toto Edi, et al., *Ensiklopedi Kitab Kuning*. 219.

⁴⁷ Abu Hamid al-Ghazali. *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, terj. M.Fadlil Sa’d an-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), 4.

larangan Allah dan pergaulan dengan Allah dan sesama makhluk. Aspek pertama yaitu aspek mematuhi perintah Allah yang meliputi: 1) tata cara bangun tidur, 2) tata cara masuk kamar mandi, 3) tata cara wudhu, 4) tata cara mandi, 5) tata cara tayamum, 6) tata cara pergi ke masjid, 7) tata cara masuk masjid, 8) amalan sepanjang siang dan malam, 9) tata cara mempersiapkan diri untuk shalat, 10) tata cara menjelang tidur, 11) tata cara melaksanakan shalat, 12) tata cara imam dan makmum, 13) adab hari Jum'at dan 14) adab berpuasa.

Aspek yang kedua yaitu menjauhi larangan Allah, meliputi: 1) memelihara mata, 2) memelihara telinga, 3) memelihara lisan, 4) memelihara perut, 5) memelihara farji, 6) memelihara tangan, 7) memelihara kaki. Dan aspek yang ketiga yaitu pergaulan dengan Allah dan sesama makhluk yaitu 1) sopan santun bermunajat kepada Allah, 2) sopan santun seorang yang berilmu/ guru, 3) sopan santun seorang murid, 4) sopan santun anak kepada orang tua, 5) tata cara pergaulan dengan orang awam, 6) tata cara pergaulan sahabat dekat, 7) tata cara bergaul dengan kenalan.⁴⁸

Penulis menggunakan kitab “Bidayatul Hidayah” karya Imam Al-Ghazali dengan penerbit Al-Miftah, Surabaya dan ketebalan kitab 408 halaman. Kitab ini merupakan kitab yang diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dan diterjemahkan dalam makna pegon jawa dan terjemahan berbahasa Indonesia.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi data

Jenis penelitian yang digunakan Penulis adalah kajian pustaka (library research). Penelitian ini berdasarkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam buku, jurnal, artikel, internet dan catatan penting lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di teliti. penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.⁴⁹

⁴⁸ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya, Al-Miftah, 2013)

⁴⁹ Zed, M. *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 2014). 15

Penelitian ini merupakan studi mengenai teks yang termuat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang ditulis oleh Imam Al-Ghozali. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kepustakaan (*Library Research*) adalah *content analysis* (kajian isi). Studi kepustakaan (*Library Research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya⁵⁰

Penulis menggunakan model pendekatan *content analysis* (kajian isi), penelitian ini bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. *Content analysis* (kajian isi) secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain juga digunakan untuk memdeskripsikan pendekatan khusus.

2. Hasil Data Penelitian

a. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah* adalah:

- 1) Mengingat Allah,
- 2) Memiliki niat baik,
- 3) Menjaga diri,
- 4) Hormat pada orang tua,
- 5) Toleransi pendidik dan peserta didik,
- 6) Santun terhadap teman (sahabat) dan orang awam.

Secara garis besar dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah* adalah: 1) pembinaan akhlak kepada Allah Swt. (*habl min Allah*) tercermin dalam akhlak seseorang peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu (*tholab al-Ilmi*) dan akhlak untuk selalu mengingat Allah (*zikrullah*), akhlak kepada diri sendiri meliputi penggunaan waktu dengan baik dan efisien, serta untuk menjauhi larangan-larangan Allah Swt baik perbuatan maksiat yang bersifat lahir atau batin, 2) akhlak terhadap orang lain (*habl min al-nas*), yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

⁵⁰ Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan...* 3

Dalam mendidik anak, Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip Abuddin Nata menjelaskan seseorang hendaknya:

- 1) Mencintai anak yang ia didik,
- 2) Tidak berorientasi pada keuntungan materi,
- 3) Menyadari tujuan utama mnegajari anak-anak adalah membentuk kepribadian mereka dengan baik dan menjadi pribadi yang bisa mengamalkan ilmu-ilmu yang dimiliki
- 4) Selalu mengingatkan anak yang dididik, bahwa tujuan mencari ilmu bukanlah untuk sebatas kebahagiaan diri atau sebatas mengejar keuntungan melainkan karena Allah Swt,
- 5) Mendorong anak-anak agar mencari ilmu yang bermanfaat yaitu ilmu yang mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat,
- 6) Memberikan contoh dan teladan yang baik seperti sopan santun, murah hati, lapang dada dan sikap terpuji lainnya,
- 7) Mengajari anak tentang pengetahuan yang sesuai dengan usia, derajat intelektual dan daya tangkap mereka
- 8) Mengamalkan apa yang sudah diajarkan
- 9) Harus mengetahui minat, bakat dan jiwa anak-anak yang dididik,
- 10) Menanamkan keimanan sehingga seorang anak mempunyai karakter yang berdasarkan nilai-nilai keimanan.⁵¹

Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip Syamsul Kurniawan, anak-anak perlu dididik sehingga mempunyai sifat tegas dan tanggung jawab dengan cara:

- 1) membiasakan diri menjauhi perbuatan keji, munkar dan maksiat. Hal ini untuk mendapatkan keberkahan dan manfaat ilmu,
- 2) Senantiasa mendekatkan diri kepada Allah Swt,
- 3) Memusatkan terhadap ilmu yang dikaji atau dipelajarinya, serta mengurangi ketergantungan kepada masalah dunia,

⁵¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997) 163-164.

- 4) Tidak menyombongkan diri dengan ilmu yang ia miliki,
- 5) Tidak melibatkan diri dalam perdebatan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkokoh pandangannya dengan dasar-dasar ilmu tersebut,
- 6) Tidak meninggalkan pelajaran dalam rangka memperoleh ilmu yang bermanfaat,
- 7) Tidak mempelajari ilmu dengan serentak, tetapi mempelajari dengan tertib sesuai urutannya.⁵²

Berdasarkan wawasan diatas, yang perlu ditanamkan pada seorang anak adalah pentingnya *Akhlak Al-Karimah* seperti memelihara kesucian jiwa, menjauhi sifat sombong dan sebagainya. Seorang peserta didik juga harus dibiasakan sejak dini untuk tidak menghamba pada urusan dunia. Kemudian seorang peserta didik hendaknya diajari belajar secara tuntas. Sehingga peserta didik dapat mengetahui tentang batas perbuatan baik dan buruk serta dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaknya. Berdasarkan hasil kajian atau pemikiran Imam Al-Ghazali tentang pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah* diketahui dengan jelas bahwa, pendidikan *Akhlak Al-Karimah* bertujuan untuk membentuk karakter positif pada peserta didik.

- b. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* dengan Pendidikan di Indonesia

Nilai-nilai pendidikan yang ada di Indonesia dikelompokkan menjadi lima, yaitu: (1) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri, (3) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia, (4) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan lingkungan, serta (5) nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan. Nilai-nilai karakter tersebut yaitu: karakter religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan,

⁵² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, dalam *At-Turats* (vol 6 no.1, 2008) 27.

menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis, karakter berhubungan dengan lingkungan, nilai kebangsaan, nasioanalis, dan menghargai keragaman.

Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab bidayatul hidayah dengan pendidikan karakter di Indonesia adalah:

1. Mengingat allah relevansinya dengan pendidikan karakter di indonesia yaitu karakter religius
2. Memiliki niat baik relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu karakter religius
3. Menjaga diri relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu karakter disiplin, bertanggung jawab dan bergaya hidup sehat
4. Hormat pada orang tua relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu karakter santun dan komunikatif
5. Toleransi pendidik dan peserta didik relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu karakter santun dan karakter sadar hak serta kewajiban
6. Santun terhadap teman dan orang awam relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu karakter santun dan menghargai keberagaman

C. ANALISIS DATA PENELITIAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Bidayatul Hidayah

Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali lebih menekankan isi kitabnya pada aspek tentang akhlak yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah. Dari kitab tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses trasfer ilmu, melainkan pembentukan karakter seorang murid dan para pencari ilmu lainnya serta merubah tingkah laku murid menjadi yang lebih baik. Agar murid dan pencari ilmu memiliki akhlak mulia serta berkarakter maka pendidikan Islam harus mengarahkan murid tersebut pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab “Bidayatul Hidayah” menurut Imam Al-Ghazali dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengingat Allah

Kitab Bidayatul Hidayah memiliki nilai pendidikan karakter pada permulaan isi kitabnya (*muqaddimah*). Imam Al-Ghazali mengawali mengarang kitab Bidayatul Hidayah dengan memuji Allah SWT yaitu Dzat yang menciptakan alam semesta, kemudian bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Hal ini membuktikan kecintaan Imam Al-Ghazali terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya yang berbunyi:

الحمد لله حق حمده والصلاة والسلام على خير خلقه
محمد رسوله وعبداه وعلى آله وصحبه من بعده

Artinya: “Puji syukur kehadiran Allah Swt yang berhak untuk di puji, salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad, para keluarga dan sahabat-sahabatnya”.⁵³

Melihat uraian diatas dapat dipahami bahwa disetiap aktivitas yang akan dilakukan murid hendaknya selalu disandarkan pada Allah. Sebagai makhluk sudah seharusnya kita menyandarkan segala sesuatu kepada Allah sebagai Sang Khaliq (pencipta). Dengan mengingat Allah, makan akan menjadikan manusia mampu memahami makna dan hakikat hidupnya di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa mengingat Allah merupakan cerminan karakter religius.

b. Memiliki Niat Baik

Dalam *muqaddimah*nya, Imam Al-Ghazali menjelaskan

فاعلم ايها الحريص المقبل على اقتباس العلم المظهر من
نفسه صدق الرغبة وفرط التعطش اليه انك ان كنت
تقصد بطلب العلم المنافسة والمباهاة والتقدم على
الاقران واستمالة وجوه الناس إليك وجمع حطام الدنيا

⁵³ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya, Al-Miftah, 2013), 7.

فَأنت ساع في هدم دينك وإهلاك نفسك وبيع آخرتك
بدنيك

Artinya: “Seorang pencari ilmu, harus memiliki niat baik yang tertancap dalam hatinya. Bukan untuk mencari popularitas, kebanggaan dan menarik simpati banyak kalangan. Karena hal tersebut adalah hal yang rendah, yakni menukar kebahagiaan akhirat yang kekal dengan kebahagiaan dunia”.⁵⁴

Pesan moral yang disampaikan oleh Imam Al-Ghazali kepada para pencari ilmu yaitu orang yang mencari ilmu harus memiliki niat baik dalam hatinya. Tidak untuk kebanggaan, popularitas dan mencari simpati orang lain. Karena, hal-hal seperti itu adalah perkara yang rendah, yaitu mementingkan kebahagiaan dunia yang sementara daripada kebahagiaan ahirat yang selamanya. Jika orang yang mencari ilmu niatnya hanya mencari popularitas dan menarik simpati orang lain maka yang di dapatkan hanya kebahagiaan dunia saja bukan kebahagiaan yang hakiki. Orang yang menuntut ilmu harus memiliki niat yang baik yaitu untuk mendapatkan ridho Allah.

Seseorang yang memiliki niat baik akan selalu berorientasi untuk mendapat petunjuk Allah Swt dalam setiap kegiatannya. Dengan demikian orang tersebut akan memiliki sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya. Hal tersebut akan menumbuhkan karakter religious didalam dirinya.

c. Menjaga Diri

Menurut Imam Al-Ghazali:

اعلم ان للدين شطين احدهما ترك المناهى والاخر فعل
الطاعات

⁵⁴ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya, Al-Miftah, 2013) 8-9

Artinya: “Sesungguhnya agama itu memiliki dua syarat, diantaranya meninggalkan larangan dan taat melakukan perintah”.⁵⁵

Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan pembinaan akhlak pada diri sendiri. Untuk menjadi manusia yang berkarakter mulia, dibutuhkan sikap yang bisa membantu untuk merealisasikannya. Hal tersebut harus diawali dari diri sendiri, kemudian diterapkan terhadap lingkungan sekitarnya. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa seseorang harus menjaga diri secara lahir dan batin, dengan cara meninggalkan perbuatan maksiat yang dapat mengotori anggota lahir serta anggota batin. Menurut Imam Al-Ghazali anggota tubuh yang harus dijaga dari perkara maksiat yaitu:

فاحفظ يا مسكين جميع بدنك خصوصا أعضائك
السبعة فإن جهنم لها سبعة أبواب لكل باب منهم جزء
مقسوم ولا تتعين لتلك الأبواب إلا من عصى الله بهذه
الأعضاء السبعة وهي العين والأذن واللسان والبطن
والفرج واليد والرجل

Artinya: “Jagalah hai orang miskin seluruh anggota badan, terutama tujuh anggota badan. Karena pintu neraka berjumlah tujuh dan masing-masing pintu itu disediakan bagi pelaku maksiat yang menggunakan salah satu dari anggota tujuh tersebut. Anggota-anggota itu adalah: mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan dan kaki”.⁵⁶

⁵⁵ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya, Al-Miftah, 2013), 230.

⁵⁶ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*,., 233-234.

1) Menjaga Mata

امالعين فإنما خلقت لك لتهدى بها في الظلمات
وتستعين بها في الحاجات وتنظرها الى عجائب
ملكوت الارض والسماوات وتعتبر بها فيها من الايات
فاحفظها عن اربع انتنظرها الى غير محرم او الى صورة
ملحة. بشهوة نفس او تنظرها الى مسلم بعين
الإحتقار او تطلع بها على عيب مسلم

Artinya: “Menjaga mata, mata diciptakan untuk melihat segala sesuatu yang dapat bermanfaat dan dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah. Sehingga mata seharusnya terjaga dari: a) melihat perempuan bukan mahram, b) melihat gambar-gambar yang mendorong nafsu, c) melihat muslim lain dengan sebelah mata (meremehkan), d) melihat cacat/ kekurangan muslim lain.”⁵⁷

Apabila mata digunakan untuk melihat maksiat maka akan memberikan anggapan bahwa yang dilihatnya indah kemudian akan muncul kerusakan dalam hatinya. Pandangan mata seharusnya hanya diarahkan pada hal-hal yang diperbolehkan agama. Jika seseorang tidak sengaja melihat atau memandang suatu hal yang haram atau tidak diperbolehkan hendaklah segera berpaling dari pandangan tersebut. Melihat atau memandang sesuatu yang haram tidak hanya membahayakan budi pekerti bahkan akan merusak pikiran dan ketentraman hati.⁵⁸

⁵⁷ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya, Al-Miftah, 2013), 233-234

⁵⁸ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya, Al-Miftah, 2013) 235-236

2) Menjaga Telinga

واما الاذن فحفظها ان تصفى بها الى البدعة
 او الفيبة او الفحش او الحوف فى البطل

Artinya: “Hendaknya kita menjaga telinga dari mendengarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan bid’ah, gosip, sesuatu yang buruk yang menjurus kepada kebatilan”.⁵⁹

Telinga merupakan nikmat dan amanat dari Allah Swt yang wajib disyukuri dan dipelihara. Islam telah memberikan ketentuan dalam penggunaan telinga yaitu mendengar firman Allah Swt, mendengarkan sabda Rasulullah Saw dan mendengarkan hikmah para wali Allah Swt. Imam Al-Ghazali mengungkapkan, telinga dapat berubah dari yang semula menguntungkan menjadi sesuatu yang merugikan. Telinga berubah menjadi merugikan apabila digunakan untuk mendengar hal-hal yang tidak baik. Inilah yang disebutkan Imam Al-Ghazali dengan Puncak Kerugian.⁶⁰

3) Menjaga Lisan

واما اللسان فإنما خلق لك لتكثبه ذكر الله تعالى
 وتلاوة كتابه وترشده خلق الله تعالى الى طريقه
 وتظهره ما فى ضميرك من حاجات دينك ودنياك

Artinya: “Lisan/lidah diciptakan Allah sebenarnya untuk melantunkan zikr kepada-Nya, membaca al-Qur’an, memberi petunjuk pada jalan kebenaran, mengungkapkan sesuatu yang terbersit dalam hati, baik menyangkut urusan agama atau dunia”.⁶¹

⁵⁹ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, 236.

⁶⁰ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, 239-240.

⁶¹ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya, Al-Miftah, 2013), 238.

Seandainya lisan kita tidak digunakan untuk sesuatu yang baik, akan tetapi digunakan untuk mengucapkan yang tidak semestinya, berarti kita telah kufur terhadap nikmat Allah Swt. Perlu diketahui, sesungguhnya lisan merupakan salah satu anggota badan yang paling dominan dan paling banyak peranya dalam mengalahkan seseorang. Seseorang dimasukkan dalam api neraka Jahanam juga merupakan akibat lisan. Karena itu, kita hendaknya menjaga dan memelihara lisan tersebut. Hendaknya dijaga dengan sungguh-sungguh dan sekuat tenaga sesuai dengan kemampuan yang ada.⁶²

4) Menjaga Perut

وأما البطن فاحفظه من تناول الحرام والشبهة
واحرص على طلب الحلال فإذا وجدته فاحرص
على ان تقتصر منه على ما دون الشبع

Artinya: “Perut harus terjaga dari hal-hal yang berbau *shubhat*, terlebih yang haram. Memakan makanan secukupnya, tidak berlebihan. Karena makan berlebihan walaupun berasal dari perkara halal tetap tidak baik”.⁶³

Setiap muslim harus hati-hati dan teliti dalam memperoleh rezeki. Jika sudah mendapat rezeki yang halal hendaklah menjaga perutnya untuk tidak makan secara berlebihan. Hal tersebut dapat menimbulkan potensi keras hati, merusak pikiran, melemahkan daya ingat, malas melakukan ibadah, malas belajar, membangkitkan nafsu (*syahwat*) dan membantu tentara setan. Perut akan mendorong anggota badan yang lain sehingga dapat melakukan kemaksiatan dan akan merasa berat untuk beribadah.⁶⁴

⁶² Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, 244-245.

⁶³ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya, Al-Miftah, 2013), 271.

⁶⁴ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya, Al-Miftah, 2013) 271-272.

5) Menjaga Kemaluan

وأما الفرج فاحفظه عن كل ما حرم الله تعالى

Artinya: “Menjaga kemaluan. Allah telah memerintahkan manusia untuk menjaga kemaluannya dari hal-hal yang dilarang-Nya”.⁶⁵

Kita tidak akan mampu memelihara kemaluan dari perbuatan tercela tanpa terlebih dahulu menjaga tiga hal yaitu: menjaga mata dari sesuatu yang haram, menjaga hati dari memikirkan sesuatu yang haram dan menjaga perut dari makanan yang *syubhat*, haram dan selalu kenyang. Ketiga hal tersebut merupakan penggerak syahwat.⁶⁶

6) Menjaga Tangan

واما اليدين فاحفظهما عن ان تضرب بهما مسلما

او تتناول بهما مالا حراما او تؤذي بهما احدا من

الخلق او تحون بهما في امانة او ودیعة او تكتب

بهما مالا يجوز النطق به

Artinya: “Jagalah kedua tangan jangan sampai digunakan untuk memukul orang, mencuri harta haram, dan menyakiti makhluk. Jangan pula menggunakannya untuk menyalahgunakan amanat, menulis sesuatu yang dilarang untuk diucapkan”.⁶⁷

Menjauhkan tangan dari hal buruk merupakan usaha untuk menjaga tangan. Hal yang diantaranya yaitu memukul sembarangan, mengambil harta yang haram, menyalahgunakan barang titipan, menyakiti hewan atau makhluk lain dan menuliskan hal-hal yang tidak boleh diucapkan.⁶⁸

⁶⁵ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, 272.

⁶⁶ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, 276-277.

⁶⁷ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya, Al-Miftah, 2013), 273.

⁶⁸ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, 277-278.

7) Menjaga Kaki

واماالرجلان فاحفظهما عن ان تمشى الي حرام او
تسعى بهما الى باب سلطان ظالم

Artinya: “Menjaga kaki, adalah menghindarkan kaki dari pergi menuju tempat yang diharamkan Allah, seperti mengunjungi tempat penguasa zalim tanpa tujuan yang benar.”⁶⁹

Semua tindakan yang muncul dari anggota badan adalah nikmat dari Allah yang luar biasa. Maka dari itu, hendaklah manusia tidak menyalahgunakan nikmat tersebut untuk perbuatan maskiat, tetapi digunakan untuk melakukan perintah yang disyari’atkan oleh Allah SWT.⁷⁰

Semua tindakan yang muncul pada hakikatnya merupakan hasil dari keinginan hati. Seseorang dinilai mampu menjaga anggota tubuh apabila mampu menyingkirkan hatinya dari sifat yang buruk. Hati adalah segumpal daging (*mudghah*), yang jika hati baik, maka semua anggota tubuh menjadi baik ataupun sebaliknya. Imam Al-Ghazali menyebutkan tiga penyakit hati yang harus dihindari manusia, karena penyakit hati tersebut adalah inti dari segala kejahatan. Ketiga penyakit hati tersebut ialah: ‘*ujub*’, hasud dan *riya*’.

1) Hasud

Manusia yang memiliki sifat hasud merasa tersiksa di dunia dan akhirat. Orang yang hasud akan tersiksa karena merasa tertekan oleh rasa ketidak senangannya pada anugrah yang Allah diberikan pada orang lain di dunia. Sedangkan di akhirat, akan menerima siksa dari perbuatan yang dilakukannya. Apabila sifat hasud dibiarkan akan menghapus amal-amal yang baik.

2) *Riya*’

Riya’ merupakan penyakit hati yang berbahaya dan juga merupakan perbuatan syirik yang tersembunyi. *Roya*’ merupakan suatu perbuatan untuk berusaha

⁶⁹ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya, Al-Miftah, 2013), 274.

⁷⁰ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, 278-279.

mencari perhatian orang lain sehingga dapat memperoleh pengaruh dan kedudukan. Manusia kebanyakan memiliki sifat ini secara tidak sadar. Seperti saat membantu orang lain, melakukan ibadah dan mencari ilmu secara tidak sadar akan menimbulkan sifat riya'. Apabila sudah demikian, semua perbuatan yang memiliki nilai pahala maka pahala tersebut akan terhapus dan menjadi sia-sia karena sifat riya'.

3) *'Ujub*

Ciri-ciri seseorang yang bersifat *'ujub* adalah selalu membanggakan kelebihan diri sendiri, ingin ditonjolkan, menganggap bahwa dirinya yang paling hebat dan pendapatnya harus diutamakan. Ciri-ciri tersebut pada akhirnya akan merujuk pada sifat sombong. Sifat sombong adalah sifat tercela. Untuk menghilangkan sifat sombong, seseorang harus memiliki pandangan bahwa segala kemuliaan adalah milik Allah SWT.⁷¹

Perilaku menjaga diri dari perbuatan maksiat yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah merupakan cerminan karakter disiplin dan tanggung jawab. Karakter disiplin merupakan perilaku tertib dan patuh terhadap ketentuan yang berlaku, sehingga dapat ditunjukkan dari patuhnya seseorang dalam menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT. Sedangkan karakter tanggung jawab dapat ditunjukkan dari tanggung jawab dirinya sebagai makhluk ciptaan terhadap Sang Khaliq (pencipta) dalam melakukan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT.

d. **Hormat pada Orang Tua**

Imam Al-Ghazali menjelaskan cara beretika terhadap orang tua dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu:

فاداب الولد مع الوالدين ان يسمع كلامهما ويقوم
لقيامهما ويمثل لاهما ولايمشي امامهما ولايرفع صوته
فوق اصواتهما ويلبي دعوتهما ويحرص على مرضاتهما

⁷¹ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya, Al-Miftah, 2013) 290-300.

ويخفض لهما جناح الذل ولايمن عليهما بالبر لهما ولا
 بالقيام لأمرهما ولاينظر اليهما شززا ولايقطب وجهه في
 وجههما ولا يسافر إلابإذنهما

Artinya: “Seorang anak wajib berbuat baik kepada kedua orang tuanya (*birr al-walidayn*). Dengan menunjukkan dedikasi dan akhlak-akhlak yang baik, dapat membahagiakan dan menentramkan hatinya. Diantara hal-hal yang harus dilakukan kepada kedua orang tua adalah: 1) mendengar ucapan mereka, 2) berdiri ketika mereka berdiri (menghormatinya), 3) mematuhi semua perintah mereka, 4) tidak berjalan di depan mereka, 5) tidak bersuara keras dan membentak, 6) memenuhi panggilannya, 7) berusaha menyenangkan hati mereka, 8) bersikap tawadu’, 9) tidak mengungkit kebaikan orang tua kepadanya, 10) tidak menyinggung perasaan mereka, 11) tidak menunjukkan raut wajah cemberut, 12) meminta izin sebelum pergi/keluar rumah”⁷².

Melihat uraian diatas dapat diketahui bahwa sebagai seseorang wajib berbuat baik dan memuliakan orang tuanya. Orang tua adalah orang pertama yang memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anaknya. Peran serta orang tua dalam mebuat karakter seorang anak sangat penting dan menjadi pembentuk karakter pertama pada anak melalui teladan yang ditunjukkan langsung terhadap anak. Suksesnya seorang anak merupakan suksesnya orang tua sehingga sudah selayaknya seorang anak menghormati kedua orang tuanya. Seorang anak yang patuh terhadap orang tuanya mencerminkan karakter disiplin dan komunikatif.

⁷² Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya, Al-Miftah, 2013),346-348.

e. Toleransi Sebagai Pendidik dan Peserta Didik

Imam Al-Ghazali menjelaskan cara beretika sebagai seorang peserta didik dalam kitab “Bidayatul Hidayah” yaitu:

فأداب المتعلم مع العالم ان يبدأه بالتحية والسلام وان يقلل بين يديه الكلام ولا يتكلم ما لم يستأذن ولا يقول في معارضة قوله قال فلان بخلاف ما قلت ولا يشير عليه بخلاف رأيه فيرى انه اعلم بالصواب من استاذه ولا يشاور جلسه في مجلسه ولا يلتفت الى الجوانب بل يجلس مطرقا ساكنا متأدبا كانه في الصلاة ولا يكثر عليه عند مله

Artinya: “Sedangkan akhlak peserta didik terhadap guru adalah bersikap sopan dengan cara: 1) mengucapkan salam kepada pendidik terlebih dahulu, 2) tidak banyak bicara di hadapannya, 3) tidak berbicara selama tidak ditanya, 4) bertanya setelah meminta izin terlebih dulu, 5) tidak menentang ucapan guru dengan pendapat orang lain, 6) tidak menampakkan pertentangan pendapatnya terhadap guru, dan tidak merasa lebih pandai, 7) tidak berbisik dengan teman lain ketika guru berada di tempat tersebut, 8) tidak sering menoleh, namun bersikap menundukkan kepala dengan tenang, 9) tidak banyak bertanya kepada guru saat dalam keadaan letih, 10) berdiri saat gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya saat ia meninggalkan tempat duduknya, 11) tidak mengajukan pertanyaan di tengah perjalanan guru, 12) tidak berprasangka buruk terhadap guru”.⁷³

⁷³ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya, Al-Miftah, 2013), 343-345.

Selain adab peserta didik, Imam Al-Ghazali juga menjelaskan cara beretika sebagai seorang pendidik dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu:

فأداب العلم تسعة عشر الإحتمال ولزوم الحلم والجلوس
 بالهيبة على سمت الوقار مع إطراق الرأس وترك التكبر على
 جمع العباد الاعلى الظلمة زجرا لهم عن الظلم وايثار
 التواضع في المحافل والمجالس وترك الهزل والدعابة والرفق
 بالمتعلم والتأني بامتعجرف واصلاح البليد بحسن الارشاد
 وترك الحرد عليه وترك الانفة من قول لادري ومرف الهممة
 الى السائل وتفهم سؤاله وقبول الحجة والانقياد للحق
 بالرجوع اليه عند الهفوة ومنع المتعلم عن كل علم يضره
 وزجره عن ان يريد بالعلم النافع غير وجه الله تعالى وصد
 المتعلم عن ان يستغل بفرض الكفاية قبل الفراغ من فرض
 العين وفرض عينه اصلاح ظاهره وباطنه بالتقوى ومؤاخذة
 نفسه اولا بالتقوى

Artinya: “Sebagai seorang guru hendaklah memiliki akhlak terpuji, karena guru merupakan panutan bagi peserta didik. Diantara akhlak menjadi seorang pendidik adalah memiliki etika yang baik, yaitu: 1) bertanggung jawab 2) sabar, 3) memiliki kewibawaan, 4) tidak bersikap sombong, kecuali kepada orang zalim dengan tujuan menghentikan perbuatan zalimannya, 5) mempunyai sikap tawadu’, 6) tidak banyak bergurau/bercanda, 7) bersifat ramah kepada

muridnya, 8) disiplin membimbing siswa yang kurang perhatian, 9) disiplin membimbing anak yang kurang pandai, 10) sabar/tidak gampang marah ketika membimbing anak yang kurang pandai, 11) tidak malu berkata, “Saya tidak tahu”, jika ditanyai persoalan yang memang belum diketahui, 12) memperhatikan siswa yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik, 13) menghargai alasan yang ditujukan padanya, 14) tunduk pada kebenaran, 15) menjaga siswa dari mempelajari ilmu yang membahayakan, 16) mengingatkan siswa yang mempelajari ilmu agama untuk kepentingan selain Allah, 17) mengingatkan siswa agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardu kifayah sebelum selesai mempelajari fardu ‘ayn, 18) memperbaiki ketakwaannya secara lahir dan batin, 19) mengimplementasikan makna takwa dalam kehidupan sehari-hari”.⁷⁴

Cinta damai merupakan sikap dan tindakan dirinya untuk menghasilkan Sesutu yang berguna bagi masyarakat, mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, budaya, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Komunikatif merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain⁷⁵. Ketiga karakter tersebut merupakan cerminan dari toleransi sebagai pendidik dan peserta didik.

f. Santun Terhadap Teman (Sahabat) dan Orang Awam

Imam Al-Ghazali menjelaskan cara menjaga hubungan baik dengan teman dekat/ sahabat dalam kitab Bidayahul Hidayah yaitu:

⁷⁴Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya, Al-Miftah, 2013), 340-343.

⁷⁵Akh. Muzakki, *Instrumen Nilai dalam Pembelajaran: Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter*, (Surabaya, Pustaka Adea, 2015), 91.

واداب الصحبة الإيثار بالمال فإن لم يكن هذا فبذل الفصل
 من المال عند الحاجة والاعانة بالنفس في الحاجة على سبيل
 المبادرة من غير احواج الى التماس وكتمان السر وستر
 العيوب والسكوت عن تبليغ ما يسؤه من مذمة الناس اياه
 وابلاغ ما يسره من ثناء النس عليه وحسن الاصغاء عند
 الحديث وترك الممارات فيه وان يدعوه بأحب اسمائه اليه وان
 يثني عليه بما يعرف من محاسبه

Artinya: “Akhlah dengan teman dekat/sahabat adalah Untuk itu, diperlukan sikap-sikap yang baik dalam menghadapinya, diantaranya: lebih mengutamakan kepentingan teman dalam urusan harta, segera memberi bantuan sebelum diminta, dapat menjaga rahasia teman, menutupi kekurangan yang ada padanya, tidak membeberkan kepadanya omongan negatif orang lain tentang dirinya, menyampaikan pujian orang lain kepadanya, menjadi pendengar yang baik, menghindari perdebatan, memanggilnya dengan sebutan yang disukainya, memuji kebajikannya”.⁷⁶

Selain dengan sahabat atau teman dekat, Imam Al-Ghazali juga menjelaskan cara menjalin hubungan baik kepada orang yang baru dikenal (orang awam) yaitu:

فحذر منهم فإنك لا ترى الشر الا من تعرفه

Artinya: “Hati-hatilah dengan teman yang baru kita kenal, kita belum tahu keburukannya”⁷⁷

⁷⁶ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya, Al-Miftah, 2013), 352-353.

⁷⁷ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, 373.

Sebagai makhluk sosial, Dapat dipastikan bahwa seseorang itu slalu membutuhkan orang disekitarnya, baik saudara, kerabat atau teman dekatnya. Sahabat juga dapat berpengaruh pada karakter seseorang. Sifat kita terhadap orang yng baru dikenal tentu harus lebih berhati-hati, karna kita belum tau dengan pasti bagaimana sikap orang tersebut. Berbeda dengan orang yang sudah kita kenal karna kita sudah tau sifat baik dan buruknya. Imam Al-Ghazali berpesan untuk membatasi pergaulan kita untuk menghindari hal- hal buruk yang mungkin terjadi kecuali ketika ada hal yang mendesak/ terpaksa memiliki kenalan.⁷⁸ Dari penjelasan tersebut, santun terhadap teman (sahabat) dan orang awam mencerminkan karakter cinta damai, toleransi, menghargai prestasi, jujur, demokratis dan peduli sosial.

2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada kitab Bidayatul Hidayah mempunyai tujuan dan keterkaitan yang sama dengan pendidikan karakter di Indonesia. Tujuan pendidikan karakter di Indonesia yaitu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga menjadi insan yang siap menghadapi masa depan dan dapat bertahan menjalani tantangan akhir zaman dengan perilaku yang terpuji. Pada kitab “Bidayatul Hidayah” juga mengharapkan terbentuknya perilaku terpuji pada peserta didik.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Bidayatul Hidayah adalah teori-teori yang apabila diterapkan pada kehidupan sehari-hari akan menjadi indah. Kemudian akan berlanjut pada realisasi terbentuknya karakter tersebut pada peserta didik. Demikian juga pada pendidikan karakter di Indonesia yang juga mengandung teori-teori tentang sifat dan sikap terpuji. Kemudian peserta didik akan merasakan dan mencintai kebaikan hingga sampai pada tahap realisasi perbuatan dan akan terus menjadi sebuah kebiasaan.

Pemahaman tentang relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Bidayatul Hidayah dengan pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat jelas bahwa nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang dapat membantu interaksi yang lebih baik terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut meliputi hubungan

⁷⁸ Al-Imam Al-Ghazali, *Kiat Menggapai Hidayah*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya, Al-Miftah, 2013) 350-353.

dengan orang lain, hubungan dengan diri sendiri, hidup bernegara, hubungan dengan lingkungan dan hubungan dengan Tuhan.⁷⁹ Hal tersebut sesuai dengan nilai pendidikan karakter dalam kitab Bidayatul Hidayah yang juga menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap Allah SWT, pendidikan karakter dengan diri sendiri serta pendidikan karakter dengan orang lain secara umum.

Sebagaimana yang terdapat pada kitab Bidayatul Hidayah peserta didik harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu serta karakter mengingat Allah yang merupakan cerminan dari nilai religius yang terdapat pada pendidikan karakter di Indonesia. Nilai religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain⁸⁰. Dengan harus tetap adanya nilai ketuhanan dan karakter mengingat Allah, penulis berpendapat bahwa nilai tersebut dapat meminimalkan pengikisan moral pada peserta didik di zaman sekarang ini. Dengan begitu, peserta didik akan selalu menjaga perilaku dan tingkah laku serta kegiatan yang dilakukannya agar tidak berlawanan dari segala tata aturan yang telah ditetapkan Allah SWT.

Karakter menjaga diri adalah suatu karakter yang wajib dimiliki oleh pencari ilmu. Karena setiap kegiatan dan perilaku merupakan cerminan dari diri seseorang. Sehingga sebisa mungkin pencari ilmu mampu mengaktualisasikan dirinya dengan menghindari perbuatan buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Nilai pendidikan karakter di Indonesia yang terdapat dalam menjaga diri ini yaitu disiplin dan tanggung jawab.

Karakter menjaga diri dalam kitab bidayatul hidayah ada beberapa poin yaitu: menjaga mata, menjaga telinga, menjaga lisan, menjaga perut, menjaga kemaluan, menjaga tangan dan menjaga kaki. Relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab. Seorang pencari ilmu diharapkan mampu patuh dalam melaksanakan segala kewajiban termasuk aturan yang seharusnya dilaksanakannya. Selain patuh melaksanakan kewajiban, seorang

⁷⁹ Mansur Muslih, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), 67

⁸⁰ Akh. Muzakki, *Instrumen Nilai dalam Pembelajaran: Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter*, (Surabaya, Pustaka Adea, 2015), 89.

pencari ilmu juga wajib menjaga anggota badanya yang bersifat lahiriyah maupun batiniyah untuk tidak melakukan kemaksiatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Selanjutnya terhadap karakter hubungan dengan orang lain yakni hormat dengan orang tua, tolerasi pendidik dan peserta didik serta santun terhadap teman (sahabat) dan orang awam. Kaitan karakter hubungan dengan orang lain dengan pendidikan karakter di Indonesia yaitu terbentuknya karakter cinta damai, peduli sosial, jujur, disiplin, komunikatif, toleransi demokratis dan menghargai prestasi.

Hormat pada orang tua sudah selayaknya dimiliki oleh seorang anak. Wajib untuk seorang anak memiliki sifat santun, baik perkataan ataupun tindakan kepada orang tua serta menghormati dan menghargainya. Relevansi karakter hormat pada orang tua dengan pendidikan karakter di Indonesia berupa penanaman nilai karakter bersahabat/ komunikatif dan disiplin. Realisasi karakter tersebut, diharapkan seorang anak mampu memperlihatkan rasa senang saat bertemu dan berbicara dengan orang tuanya. Begitu pula dalam aspek nasihat-nasihat yang diberikan orang tua. Dengan demikian, hubungan keluarga akan terjalin dengan baik dan harmonis.

Karakter peserta didik terhadap pendidik dalam kitab Bidayatul Hidayah memiliki relevansi dengan nilai pendidikan karakter di Indonesia berupa karakter cinta damai, toleransi dan komunikatif. Sikap seorang peserta didik harus memberikan rasa nyaman terhadap pendidiknya hal ini tercermin dalam sikap menjaga kesopanan, menghormati, menghargai guru dan tidak menyakiti hatinya. Sudah menjadi keharusan jika pesertadidik menjunjung tinggi nilai-nilai etis terhadap orang yang sudah memberikan ilmu kepadanya. Sedangkan sebagai seorang pendidik, erat kaitanya dengan karakter toleransi, demokratis dan menghargai prestasi. Hubungan antara pendidik dengan peserta didik harus selaras dan seimbang agar terbina hubungan yang baik. Demikian dengan seorang pendidik (guru), pendidik harus dapat menjadi figure teladan yang dapat memberikan contoh, menginspirasi dan memberi motivasi bagi peserta didiknya untuk mencapai tujuan yang luhur.

Mengenai karakter santun terhadap teman (sahabat) dan orang awam dalam kitab Bidayatul Hidayah mencerminkan karakter toleransi, cinta damai, peduli sosial, jujur, menghargai prestasi dan demokratis. Sudah dijelaskan bahwa dalam kitab "Bidayatul Hidayah" mengajarkan hubungan dengan sahabat

ataupun dengan orang awam harus terbina dengan harmonis. Dengan demikian, secara tidak langsung peserta didik dapat belajar untuk berusaha menjalankan dan merealisasikan nilai karakter tersebut kepada dirinya.

Secara singkat nilai pendidikan karakter dalam kitab Bidayatul Hidayah memiliki relevansi terhadap pendidikan karakter di Indonesia berupa karakter religius, disiplin, bertanggung jawab, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, toleransi, jujur, demokratis, menghargai prestasi dan peduli sosial. Nilai-nilai tersebut cukup komprehensif terhadap nilai pendidikan karakter di Indonesia yaitu belajar untuk hidup bersama, hubungan terhadap diri sendiri dan hubungan dengan Tuhan. Dengan nilai-nilai tersebut, diharapkan setiap individu dapat menanamkan karakter baik dalam dirinya sehingga mampu mencapai kepribadian yang luhur dan dapat bertahan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

